

## Proposisi Puisi Karya Anak

**Rizka Amaliah, A. Syukur Ghazali, Muakibatul Hasanah**

Pendidikan Bahasa Indonesia-Universitas Negeri Malang

Jl. Semarang 5 Malang. Email: rizkaamaliah@gmail.com.

**Abstract:** Proposition can be utilized for reviewing schemata and language skills of children, either in the form of a sentence or the lines of poetry. Arguments and predication (proposition's content) in poetry by children shows logical relationship, with associative relationship and or collocative. Single proposition is dominant showed up on a poetry by children. Relation between proposition have formed coherence in poetry by children, but on some poetry by children in class IV there is still a relationship between proposition is not intact. Creativity of poetry writing demonstrated by the use of abstract proposition, which leads the charge on a figurative language poetic elements, imagery, and rhetorical device (appeared in small number). In addition, the lopping sound into the uniqueness which appeared intensively. Proposition of poetry by children shows the development that looks through the use of the word concrete—abstract, collocative—associative relationship, and syntagmatic—paradigmatic relationship.

**Key Words:** proposition, argument, predication, poetry by children

**Abstrak:** Proposisi dapat dimanfaatkan untuk menelaah skemata dan keterampilan berbahasa anak, baik dalam bentuk kalimat maupun larik-larik puisi. Argumen dan predikasi (muatan proposisi) dalam puisi karya anak menunjukkan hubungan logis, dengan relasi kolokatif dan atau asosiatif. Proposisi tunggal muncul secara dominan pada puisi-puisi karya anak. Hubungan antarproposisi telah membentuk koherensi dalam puisi karya anak, tetapi pada beberapa puisi karya anak kelas IV masih terdapat hubungan antarproposisi yang tidak utuh. Kreativitas penulisan puisi karya anak ditunjukkan dengan penggunaan muatan proposisi abstrak yang mengarah pada unsur puitik berupa bahasa figuratif, citraan, dan sarana retorika (muncul dalam jumlah kecil). Selain itu, perulangan bunyi menjadi keunikan yang muncul secara intensif. Proposisi puisi karya anak menunjukkan perkembangan yang terlihat melalui penggunaan kata konkret—abstrak, relasi kolokatif—asosiatif, dan relasi sintagmatik—paradigmatik.

**Kata kunci:** proposisi, argumen, predikasi, puisi karya anak

Bahasa anak menjadi salah satu kajian psikolinguistik yang selalu menarik perhatian. Hasil produksi bahasa oleh anak tersusun atas proposisi-proposisi. Proposisi mengandung pesan yang akan disampaikan oleh anak. Pesan tersebut dapat diwujudkan dalam berbagai bentuk, baik berupa kalimat lengkap maupun larik-larik puisi.

Kompleksitas bahasa anak dapat diamati melalui proposisi-proposisi yang muncul dalam puisi karya mereka. Proposisi dalam puisi karya anak menjadi informasi yang sangat penting untuk memahami kesesuaian antara pesan yang ingin disampaikan anak dengan bentuk yang disajikan (puisi) (Dardjowidjojo,

2008:61). Secara struktur lahir, puisi karya anak dapat berupa larik-larik dengan kalimat lengkap, namun struktur batin puisi dapat berisi muatan proposisi atau bahkan pesan-pesan yang dilesapkan, ditransformasikan, atau diperkuat dengan perulangan. Hal tersebut merupakan wujud manipulasi bahasa pada puisi.

Puisi yang mencerminkan aktivitas memanipulasi bahasa dapat menjadi instrumen untuk menelaah kemampuan anak dalam mengolah informasi, pengalaman, dan pengetahuan, sehingga menjadi konsep-konsep (baik konkret maupun abstrak) yang ditulis. Dengan demikian, proposisi puisi karya anak tentu juga dapat mencerminkan kekayaan bahasa dalam kamus mental anak.

Proposisi merupakan bagian dari aktivitas produksi dalam kajian psikolinguistik. Menurut Wade dan Travis (2007:6) proposisi didefinisikan sebagai “unit yang memiliki makna dan tercipta dari berbagai konsep serta menggambarkan suatu ide yang utuh”. Dardjowidjojo (2008:96—97) juga menunjukkan pemahaman yang sejalan dengan memaknai proposisi sebagai unsur pembangun (peramu) sebuah pengertian yang menyeluruh. Proposisi terbentuk melalui penyusunan muatan yang terdiri atas (minimal) argumen dan predikasi.

Dalam penulisan puisi, akan sangat mungkin muncul proposisi-proposisi dalam bentuk yang bervariasi. Beberapa anak mungkin akan menunjukkan bentuk-bentuk yang sesuai dengan bahasa sehari-hari mereka, namun anak-anak lain akan menunjukkan bentuk-bentuk unik hasil manipulasi bahasa, sebagai perwujudan pesan yang ingin disampaikan. Hal ini terjadi karena dalam penulisan puisi, konteks yang menyertai adalah konteks pembelajaran yang mengarahkan anak pada masa transisi dari bahasa “kontekstual” menuju “dekontekstual” (Caroll, 1986:364 dan Vygotsky, 1975:142). Perbedaan pengalaman, pengetahuan, dan keterampilan berbahasa anak akan tercermin melalui variasi tersebut.

Kemampuan memanipulasi bahasa tidak akan dengan mudah didapat oleh anak dalam aktivitas pemerolehan bahasa yang bersifat alamiah. Kemampuan tersebut membutuhkan konteks pembelajaran sebagai sarana optimalisasi. Oleh karena itu, kurikulum di Indonesia, khususnya KTSP (yang masih digunakan oleh sekolah sasaran penelitian), memasukkan kompetensi menulis puisi di kelas III semester II (Kompetensi Dasar: melengkapi puisi anak berdasarkan gambar) sebagai pengenalan awal pembelajaran menulis puisi di jenjang sekolah dasar. Selain itu, sebagai upaya pembiasaan dan pengenalan lebih awal terhadap wujud puisi, pembelajaran mengenai pembacaan, pemahaman, dan menyalin puisi telah dirancang dalam kurikulum sejak kelas I s.d. III SD. Di kelas tinggi (IV s.d. VI SD), anak-anak mendapat pembelajaran yang lebih kompleks mengenai puisi, seperti membuat pantun dan menulis puisi bebas.

Puisi yang ditulis oleh anak-anak akan memiliki keunikan, mengingat pengalaman telah menggiring anak-anak untuk masuk dalam sebuah kondisi psikologis dan kognitif tertentu. Di usia yang berbeda, anak-anak akan menghasilkan bahasa (puisi) yang berbeda pula sebagai representasi tingkat pemahaman mereka akan dunia. Perbedaan realisasi bahasa dan ide yang dimunculkan oleh anak-anak dengan usia berbeda dapat dipetakan untuk menemukan dan mengetahui

ketertarikan mereka akan berbagai hal. Selain itu, muatan proposisi yang muncul pada puisi karya anak-anak dapat dimanfaatkan sebagai alat untuk mengetahui perbedaan penguasaan bahasa tulis anak pada usia tertentu.

Berkaitan dengan urgensi proposisi sebagai cermin skemata dan keterampilan berbahasa anak, maka penelitian ini difokuskan pada upaya deskripsi: (1) hubungan argumen dan predikasi, (2) hubungan antarproposisi, (3) keunikan proposisi sebagai bentuk kreativitas, dan (4) perkembangan proposisi puisi karya anak berdasarkan klasifikasi kelas (IV, V, dan VI) di jenjang SD. Puisi-puisi yang menjadi fokus analisis pada penelitian ini adalah puisi karya anak usia kelas IV, V, dan VI SDN 2 Tirtoyudho Kab. Malang.

## METODE

Penelitian ini tergolong jenis kualitatif. Pelaksanaan penelitian dilakukan dengan kegiatan analisis muatan proposisional dari perspektif psikolinguistik. Muatan proposisi, pada dasarnya mengacu pada dua komponen linguistik, yakni sintaksis dan semantik, tetapi cenderung lebih mengarah pada komponen kedua, yakni semantik.

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan jaringan semantik tipe “*word web*”. Menurut Aitchison (1990:73) *word web* merupakan sebuah jaringan semantik yang menunjukkan hubungan atau keterkaitan antara satu kata dengan kata yang lain. Dalam penelitian ini, jaringan semantik *word web* digunakan sebagai pendekatan analisis data yang membimbing peneliti dalam proses analisis muatan proposisi dan hubungan antarproposisi pada puisi-puisi karya anak usia kelas IV s.d VI SD.

Data penelitian ini berupa proposisi dan muatan proposisi pada puisi karya anak. Sumber data penelitian ini adalah paparan bahasa pada 27 puisi karya anak kelas IV s.d. VI SDN 2 Tirtoyudho, Kabupaten Malang. Dalam penelitian ini, peneliti bertindak sebagai instrumen kunci yang dengan pengetahuan mengenai psikolinguistik dan sastra anak mengkaji data secara spesifik sesuai dengan fokus penelitian. Selain itu, peneliti juga bertindak sebagai pembimbing penulisan puisi dengan memberikan instruksi dan pertanyaan pancingan untuk memunculkan bentuk-bentuk puitik pada puisi karya anak.

Pengumpulan data dalam penelitian ini diawali dengan pemberian instruksi observasi lingkungan sekolah terhadap anak. Instruksi yang diberikan memungkinkan anak secara bertahap mengoleksi: (1)

ide, (2) kata, (3) kalimat, dan (4) larik-larik puisi. Instrumen pengumpulan puisi yang digunakan adalah: (1) kantung dan kartu belanja kata, (2) kantung dan kartu belanja kalimat, serta (3) kantung dan kartu belanja larik. Pengumpulan data dilakukan dengan mengidentifikasi proposisi dan muatan proposisi pada puisi karya anak. Hal ini dilakukan dengan memanfaatkan matrik pemilahan proposisi dan muatan proposisi pada puisi.

Kegiatan analisis data dalam penelitian ini dilakukan dengan tahapan: (1) pembacaan data penelitian secara intensif, (2) kodifikasi berdasarkan identitas puisi, (3) analisis muatan proposisi yang mencakup argumen dan prediksi (menggunakan *word web*), (4) analisis hubungan argumen dan prediksi pada proposisi (menggunakan *word web*), (5) analisis hubungan antarproposisi, (6) analisis keunikan puisi, (7) analisis perkembangan bahasa anak berdasarkan variasi proposisi dalam puisi, dan (8) penjabaran temuan serta hasil analisis data.

## HASIL

Hasil penelitian ini diklasifikasikan menjadi empat bagian sesuai dengan fokus penelitian. Pertama, mengenai hubungan antara argumen dan prediksi. Argumen dan prediksi sebagai dua muatan wajib dalam proposisi tentu harus berkaitan satu sama lain. Hal ini telah ditunjukkan pada seluruh puisi karya anak, baik kelas IV, V, maupun VI SDN 2 Tirtoyudho Kabupaten Malang. Hubungan dominan antara argumen dan prediksi yang muncul pada puisi-puisi karya anak adalah hubungan logis—kolokatif. Hubungan asosiatif baru muncul pada puisi-puisi karya anak kelas V dan VI dengan jumlah sedikit.

Pola muatan proposisi yang muncul pada puisi-puisi karya anak dominan membentuk struktur proposisi yang bersifat tunggal. Hanya sebagian kecil yang menunjukkan struktur proposisi jamak. Akan tetapi, variasi pola muatan proposisi pada puisi karya anak muncul dengan jumlah yang cukup banyak. Hal tersebut dapat diamati melalui Tabel 1.

Hasil analisis kedua berkenaan dengan hubungan antarproposisi pada puisi karya anak. Hubungan antarproposisi pada puisi-puisi karya anak kelas IV didominasi oleh keterkaitan logis (koheren) dan membentuk deskripsi, narasi, emosi yang mendampingi pengalaman (kesan), dan perbandingan antar objek. Sebagian kecil (tiga puisi) puisi karya anak kelas IV menunjukkan lompatan ide yang membuat wacana puisi menjadi tidak koheren.

Puisi-puisi karya anak kelas V dan VI telah mencerminkan pengetahuan anak dalam membentuk koherensi wacana. Seluruh puisi karya mereka menciptakan kepaduan gagasan/ide yang ingin disampaikan. Pada puisi-puisi karya anak kelas V, hubungan antarproposisi membentuk deskripsi, narasi, dan emosi yang menyertai pengalaman (kesan), sedangkan hubungan antarproposisi pada puisi-puisi karya anak kelas VI hanya membentuk paparan deskriptif.

Proposisi-proposisi yang muncul dengan muatan beracuan abstrak—paradigmatis mengarah pada pembentukan unsur-unsur puitik berupa penggunaan bahasa figuratif, citraan, dan sarana retorika. Bahasa figuratif pada puisi karya anak kelas IV, yang berupa simile, hanya ditemukan pada satu puisi. Bahasa figuratif yang digunakan pada puisi karya anak kelas V mencakup: metafora, sinekdoke, dan personifikasi, sedangkan pada puisi karya anak kelas VI ditemukan penggunaan bahasa figuratif berupa: metafora, personifikasi, dan simile.

Sarana retorika sebagai bentuk keunikan lain dalam puisi karya anak muncul dalam beberapa variasi. Pada puisi karya anak kelas IV muncul sarana retorika berupa: ambiguitas, pelesapan, repetisi, paralelisme, mesodiplosis, dan kiasmus. Pada puisi-puisi karya anak kelas V dan VI muncul: pelesapan, repetisi, mesodiplosis, dan paralelisme.

Citraan sebagai salah satu unsur puitik muncul secara progresif pada puisi-puisi karya anak. Pada puisi karya anak kelas IV hanya muncul tiga jenis citraan, yaitu: visual, pengecap/pencium, dan gerak. Pada puisi-puisi karya anak kelas VI muncul citraan dengan variasi yang lebih banyak, yaitu: visual, pengecap/pencium, gerak, taktil, dan auditif.

Perulangan bunyi asonansi, aliterasi, dan rima muncul dengan jumlah yang bervariasi pada puisi-puisi karya anak. Pemanfaatan tiruan bunyi alam (anomatopeia) hanya digunakan dalam satu puisi karya anak kelas V. Tiruan bunyi yang dimaksud adalah bunyi burung (*cuit.. cuit*). Perkembangan proposisi pada puisi karya anak tampak dari pemilihan muatan proposisi. Pada puisi karya anak kelas IV pilihan argumen orang yang muncul berupa kata ganti orang pertama (*saya/aku*) dan anak-anak. Pada puisi karya anak kelas V, argumen orang yang muncul adalah: *saya/aku*, *anak*, *pedagang*, dan *penjual krupuk*. Puisi-puisi karya anak kelas VI menunjukkan pemilihan argumen orang yang lebih bervariasi, yang mencakup: *saya/aku*, *anak-anak*, *bapak guru*, *ibu guru*, dan *tulang jualan krupuk*. Argumen bukan orang yang muncul pada puisi-puisi karya anak kelas IV, V, maupun

**Tabel 1. Variasi Pola Muatan Proposisi pada Puisi Karya Anak**

No.	Variasi Muatan Proposisi		
	Kelas IV	Kelas V	Kelas VI
1.	AS + AS	AS a. AS (AS + P1 + P2) b. AS (AS + P) c. AS (AS + P + Pel) d. AS (AS + P + AO) e. AS (AS + P + K)	AS a. AS (AS + P)
2.	AS + P a. P + AS b. AS + P (>1) c. AS (>1) + P d. AS (AS + P + Pel) + P e. AS + P (AS + P + AO)	AS + P a. P + AS b. P + AS (>1) c. AS (>1) + P (>1) d. AS (>1) + P e. P + AS1 + AS2 (AS + P + K) f. P + AS + P	AS + P a. AS + P (>1) b. P + AS c. P + AS (>1) d. P + AS (AS + P) e. P + AS + P f. AS + P (AS + P)
3.	AS + P + AO a. AS + P + AO1 (>1)	AS + P + AO a. AS + P + AO1 (>1)	AS + P + AO b. AS + P + AO1 (>1) c. AS (lesap) + P + AO d. AS (lesap) + AO + P
4.	AS + P + Pel a. AS + P + Pel (>1) b. Pel + AS + P	AS + P + Pel a. AS + P + Pel (>1) b. AS (>1) + P + Pel c. AS (lesap → >1) + P + Pel d. AS + P + Pel + K (K + P + Pel)	AS + P + Pel a. AS + P (>1) + Pel b. AS (lesap) + P + Pel (>1)
5.	AS + P + K a. AS + K + P b. K + AS + P c. P + AS + K d. AS (lesap) + P + K e. K + AS (lesap) + P f. K + P + AS + K (P + AS)	AS + P + K a. AS + K + P b. AS + P (>1) + K c. K + AS + P d. P + AS + K e. K + P + AS f. K + AS + P (>1) g. K + P + AS (>1) h. P + AS + P + K i. P + AS (lesap) + K j. K + P + AS + K (K + P + AS) k. AS (lesap) + P + K	AS + P + K a. P + AS + K b. K + P + AS c. AS + K + P d. P + AS (AS + P) + K e. AS (lesap) + K + P f. K + AS + P + K (P + AS) g. K (>1) + P + AS h. AS + P + K + AS i. K + P + AS + K
6.	AS + P + Pel + K a. AS + P (>1) + Pel + K b. K + AS + P + Pel + K	AS + P + Pel + K a. K + P + AS + P + Pel	AS + P + Pel + K a. K + AS + P + Pel b. AS (lesap) + P (>1) + Pel + K (P + AO)
7.	AS + P + AO + K	AS + P + AO + K a. (AS + AS—lesap) + P + AO + K (>1)	AS + P + Pel + K K + AS + P + AO

Keterangan:

AS	: Argumen Subjek	Pel	: Pelengkap
AO	: Argumen Objek	Pola dalam sub (a, b, c)	: Pola Varian
P	: Predikasi	Pola Tercetak Tebal	: Pola Utama
K	: Keterangan		

VI adalah nama binatang, tumbuhan, dan benda mati yang mencerminkan kedekatan mereka dengan lingkungan.

Predikasi yang menjadi pilihan dalam puisi-puisi karya anak kelas IV, V, dan VI didominasi dengan kata konkret. Penggunaan kata abstrak dan atau paradigmatik baru ditemukan pada puisi karya anak kelas V dan VI dalam jumlah sedikit. Ringkasan hasil/temuan penelitian dapat diamati melalui Tabel 2.

## PEMBAHASAN

Pada bagian ini dibahas mengenai telaah hasil analisis berdasarkan teori-teori yang relevan dan hasil

penelitian terdahulu. Pembahasan disesuaikan dengan fokus penelitian.

### Hubungan Argumen dan Predikasi pada Puisi Karya Anak

Pola muatan proposisi pada puisi-puisi karya anak kelas IV s.d. VI muncul dengan banyak variasi. Temuan penelitian menunjukkan bahwa anak kelas IV menggunakan 7 pola utama dan 16 pola varian, anak kelas V menggunakan 7 pola utama dan 29 pola varian, dan anak kelas VI menggunakan 7 pola utama dan 23 pola varian muatan proposisi. Temuan tersebut menunjukkan perkembangan progresif variasi pola

Tabel 2. Temuan-temuan Penelitian

No.	Aspek	Sub Aspek	Kelas		
			IV	V	VI
1.	Hubungan antara argumen dan prediksi	Hubungan argumen dan prediksi Pola muatan proposisi Kemunculan anggota penunjang proposisi	- Sebagian besar puisi menunjukkan hubungan logis—kolokatif - 7 pola utama - 16 pola varian - 4 pola utama - 10 pola varian	- Seluruh puisi menunjukkan hubungan logis, dominan kolokatif, sebagian kecil asosiatif - 7 pola utama - 29 pola varian - 4 pola utama - 17 pola varian	- Seluruh puisi menunjukkan hubungan logis, dominan kolokatif, sebagian kecil asosiatif - 7 pola utama - 23 pola varian - 4 pola utama - 13 pola varian
2.	Hubungan antar proposisi	Hubungan yang terbentuk  Kelogisan hubungan	Deskripsi, narasi, emosi yang mendampingi pengalaman (kesan), dan perbandingan  Beberapa puisi menunjukkan ketidakutuhan hubungan/tidak menunjukkan kepaduan pesan	Deskripsi, narasi, dan emosi yang mendampingi pengalaman (kesan)  Beberapa puisi menunjukkan ketidakutuhan hubungan/tidak menunjukkan kepaduan pesan	Deskripsi  Seluruh puisi menunjukkan kelogisan hubungan/kepaduan pesan
3.	Keunikan	Bahasa figuratif  Sarana retorika  Perulangan bunyi dan kata/frasa  Penggunaan citraan	Simile (f=8) dalam satu puisi  - Ambiguitas (f=1) - Pelesapan argumen subjek (f=2) - Repetisi (f=35) - Paralelisme (f=5) - Kiasmus (f=1) - Mesodiplosis (f=4) - Asonansi (f=21) - Aliterasi (f=14) - Rima (f=4)	Metafora, sinekdoke, personifikasi (f=3) pada 3 puisi  - Pelesapan argumen subjek (f=5) - Repetisi (f=15) - Mesodiplosis (f=2) - Paralelisme (f=7)  - Asonansi (f=5) - Aliterasi (f=6) - Rima (f=9) - Anomatopeia (f=1) - Visual (f=17) - Auditif (f=1) - Pengcap/cium (f=1) - Gerak (f=8) - Taktil (f=2)	Metafora, personifikasi, simile (f=9)  - Pelesapan argumen subjek (f=5) - Repetisi (f=24) - Mesodiplosis (f=4) - Paralelisme (f=4)  - Asonansi (f=8) - Aliterasi (f=26) - Rima (f=5)  - Visual = (32) - Auditif (f=2) - Pengcap/cium (f=3) - Gerak (f=7) - Taktil (f=5)
4.	Perkembangan proposisi	Variasi argumen  Variasi prediksi	- Orang Kata ganti orang pertama (saya/aku) dan anak-anak - Bukan Orang tumbuhan, binatang dan benda mati  - Seluruh prediksi: denotatif—konkret	- Orang Kata ganti orang pertama (saya/aku), anak, pedagang, penjual kerupuk - Bukan Orang tumbuhan, binatang dan benda mati  - Prediksi dominan: denotatif—konkret - Prediksi tidak dominan: konotatif—abstrak	- Orang Kata ganti orang pertama (saya/aku), anak-anak, ibu guru, bapak guru, dan tukang jualan krupuk - Bukan Orang tumbuhan, binatang dan benda mati  - Prediksi dominan: denotatif—konkret - Prediksi tidak dominan: konotatif—abstrak

muatan proposisi dari sederhana menuju kompleks (berdasarkan jumlah pola utama dan pola varian) antara anak usia kelas IV, V, dan VI. Meskipun demikian, pada puisi karya anak kelas V ditemukan pola varian yang lebih banyak dibandingkan dengan puisi karya anak kelas VI.

Temuan mengenai pergerakan variasi pola muatan proposisi ke arah yang lebih kompleks mencerminkan kompleksitas skemata anak. Dardjowidjojo (2008:288) menyebutkan bahwa suatu pikiran yang kompleks akan dinyatakan dalam tulisan (kalimat) yang kompleks pula. Dalam suatu tulisan yang kompleks, proposisi, dan muatan proposisi yang muncul tentu akan lebih banyak. Kuantitas muatan proposisi yang disebut oleh Dardjowidjojo mencerminkan variasi pola muatan proposisi yang menjadi temuan penelitian ini. Semakin banyak pola muatan proposisi yang muncul, maka semakin kompleks teks yang dihasilkan anak.

Hal menarik yang ditemukan dalam pola-pola utama muatan proposisi pada puisi karya anak kelas IV, V, dan VI adalah kecenderungan pemasangan argumen subjek dengan keterangan. Hal ini menunjukkan bahwa inti informasi dalam larik-larik puisi karya anak adalah argumen subjek. Jika temuan ini dibandingkan dengan hasil penelitian Ghazali (1999:301) yang menyatakan bahwa anak SD hanya menggunakan dua inti leksikal, yakni inti leksikal verba dan inti leksikal adjektiva, untuk diproyeksikan menjadi kalimat (bukan larik puisi), maka tampak bahwa hasil penulisan puisi karya anak sangat berbeda dengan hasil penulisan kalimat yang menjadi data penelitian Ghazali. Hal ini diasumsikan terjadi karena data penelitian yang berbeda antara penelitian tersebut dengan penelitian ini (kalimat dan puisi). Pada penulisan kalimat terdapat persyaratan minimal secara struktural yang harus dipenuhi, sedangkan pada puisi persyaratan tersebut dapat diabaikan. Terlebih lagi, puisi memiliki kekhasan dalam penulisan yang berkaitan dengan pemenggalan larik berdasarkan satuan makna (enjambemen).

Jika variasi pola muatan proposisi berkembang secara progresif pada puisi karya anak kelas IV, V, dan VI, hal yang sama terjadi dengan penggunaan strategi pelesapan (elipsis) yang muncul pada puisi-puisi karya mereka. Kemunculan pelesapan pada puisi-puisi karya anak menunjukkan perkembangan progresif. Pada puisi karya anak kelas IV, pelesapan (argumen subjek—AS) muncul sebanyak dua kali. Pada puisi karya anak kelas V, pelesapan AS muncul sebanyak lima kali. Kemunculan dengan jumlah yang

sama terjadi pada puisi karya anak kelas VI, pelesapan AS sebanyak lima kali.

Untuk memahami makna dan menemukan bagian yang lesap pada puisi, piranti koherensi anafora dapat dimanfaatkan. Koherensi anafora adalah pengacuan oleh satu unsur terhadap unsur lain yang mendahulunya. Piranti lain yang dapat digunakan untuk memahami acuan pelesapan adalah koherensi katafora, yaitu pengacuan satu unsur pada unsur lain yang mengikutinya (Djojuroto, 2005:54).

Menurut Leech (dalam Subroto, 2011:53) terdapat sebuah tipe arti yang merupakan satuan lingual dan aspek maknanya cenderung berkolokasi dengan kata-kata lain di sekitarnya. Hubungan argumen dan prediksi pada proposisi puisi karya anak didominasi oleh tipe arti ini. Meskipun demikian, pada sebagian (kecil) puisi karya anak juga ditemukan hubungan asosiatif antara argumen dan prediksi, khususnya pada puisi karya anak kelas V dan VI. Kelogisan hubungan antara argumen dan prediksi sangat berkaitan dengan teori Cohort (Dardjowidjojo, 2008:177) yang berlaku pada manusia dewasa, maupun anak-anak. Kegiatan produksi ujaran atau tulisan pada manusia akan mengikuti alur akses kata bertetangga, sehingga memunculkan pertalian hubungan yang logis antara satu kata dengan kata lain, baik secara kolokatif maupun asosiatif.

Kemunculan anggota penunjang proposisi berupa keterangan dan pelengkap pada puisi-puisi karya anak kelas IV s.d. VI menunjukkan perkembangan progresif. Hal ini dibuktikan dengan kemunculan pola utama dan varian pola muatan proposisi yang mengandung anggota penunjang. Pada puisi karya anak usia IV SD muncul 4 pola utama dan 10 pola varian muatan proposisi yang mengandung anggota penunjang. Pada puisi karya anak usia V SD muncul 4 pola utama dan 17 pola varian yang mengandung anggota penunjang. Pada puisi karya anak kelas VI muncul 4 pola utama dan 13 pola varian.

Berkaitan dengan pergerakan variasi kemunculan anggota proposisi yang berkembang dari arah sederhana menuju kompleks (berdasarkan jumlah pola varian dan pola utama), Clark dan Clark (1977:337) menyebutkan bahwa kalimat yang lebih panjang berarti lebih kompleks dibandingkan kalimat yang lebih pendek. Dalam konteks puisi, hal tersebut tercermin melalui penggunaan keterangan dan pelengkap sebagai anggota penunjang proposisi. Semakin banyak variasi kemunculan anggota penunjang, maka semakin kompleks proposisi yang dihasilkan. Teori tersebut

juga disepakati oleh Dardjowidjojo (2008:288) yang menyebutkan bahwa suatu pikiran yang kompleks akan dinyatakan dalam tulisan (kalimat) yang kompleks pula. Dalam suatu tulisan yang kompleks, proposisi dan muatan proposisi yang muncul akan lebih banyak.

### **Hubungan Antarproposisi pada Puisi Karya Anak**

Hubungan antarproposisi yang muncul pada puisi-puisi karya anak muncul dalam beberapa variasi. Hubungan antarproposisi tersebut membentuk lima rincian, berupa deskripsi (lingkungan sekolah dan perincian informasi/fenomena), penunjukan kesan, narasi, dan perbandingan antarbenda. Altenbernd dan Lewis (1966) menyebutkan isi dari puisi dapat berupa narasi, emosi/perasaan yang mendampingi pengalaman, dan ide (pemikiran-pemikiran tertentu).

Kelima rincian hubungan antarproposisi yang telah disebutkan, muncul pada puisi-puisi karya anak kelas IV. Beberapa di antaranya termasuk dalam dua kategori yang ditawarkan Altenbernd dan Lewis, yakni narasi dan emosi/perasaan yang mendampingi pengalaman. Pada usia ini, anak-anak masih menunjukkan pengalaman-pengalaman visual mereka tanpa menyelipkan pemikiran-pemikiran yang bernilai kontemplatif.

Berbeda dengan temuan pada puisi karya anak kelas IV, puisi-puisi karya anak kelas V hanya menunjukkan paparan deskripsi, narasi, dan emosi/perasaan yang mendampingi pengalaman. Puisi-puisi karya anak kelas VI bahkan hanya menunjukkan paparan deskriptif. Pada usia kelas V dan VI, mayoritas anak masih menunjukkan pengalaman visual nonkontemplatif. Akan tetapi, pada usia ini, sudah ditemukan beberapa (sebagian kecil) puisi yang menunjukkan upaya anak dalam mengemukakan fenomena-fenomena bersifat abstrak.

Terlepas dari rincian proposisi yang membentuk deskripsi, narasi, penunjukan kesan, dan perbandingan, hubungan antarproposisi seharusnya membentuk keutuhan pesan yang disampaikan melalui puisi. Dalam konsep produksi wacana yang dikemukakan Clark dan Clark (1977:245) struktur tema menjadi sebuah pembentuk keutuhan dalam wacana. Pembicara atau penulis perlu memerhatikan penggunaan argumen dan pasangan predikasi yang tepat, keterkaitan antara informasi lama dan informasi baru yang disajikan, dan kerangka gagasan yang hendak dikonstruksi dan diselipkan. Hal tersebut akan menciptakan hubungan antarproposisi yang utuh dalam suatu wacana.

Sebagian puisi karya anak kelas IV menunjukkan keutuhan dan koherensi antarproposisi. Akan tetapi, di usia ini masih muncul tiga puisi yang menunjukkan ketidakutuhan hubungan antarproposisi. Hal ini mengakibatkan lompatan ide antara satu proposisi dengan proposisi lain. Berbeda dengan puisi karya anak kelas IV, puisi-puisi karya anak kelas V dan VI secara keseluruhan menunjukkan koherensi antarproposisi, sehingga masing-masing telah menjadi wacana puisi yang menyampaikan ide/pesan secara utuh.

### **Keunikan Muatan Proposisi sebagai Bentuk Kreativitas Penulisan Puisi**

Keunikan muatan proposisi sebagai bentuk kreativitas penulisan puisi tercermin melalui penggunaan unsur-unsur puitik, yakni: citraan, bahasa figuratif, sarana retorika, penataan/perulangan bunyi. Jenis citraan yang paling banyak muncul pada puisi karya anak, baik kelas IV, V, maupun VI adalah citraan visual. Artinya, muatan proposisi yang muncul didominasi oleh penyebutan objek-objek dan fenomena visual. Citraan visual yang ditampilkan oleh anak-anak pun masih terbatas pada penyebutan warna dan bentuk objek. Hal ini menunjukkan bahwa anak masih cenderung memilih objek-objek konkret dalam puisi karya mereka.

Menurut Pradopo (2009:80), citraan berfungsi sebagai upaya untuk menghidupkan gambaran-gambaran dalam puisi. Penggunaan citraan sejatinya tidak berasal dari luar pengalaman manusia, tetapi citraan yang bersifat klise atau konvensional juga tidak akan dapat menghidupkan gambaran dalam puisi. Jika konsep tersebut dikaitkan dengan temuan penelitian, maka dapat disimpulkan bahwa penggunaan citraan oleh anak-anak masih mengarah pada gambaran yang bersifat klise, karena sebagian besar citraan yang muncul bersifat faktual/konkret dan belum menunjukkan upaya penuangan imajinasi asosiatif. Pada usia kelas V dan VI penggunaan citraan mulai berkembang dengan mempertimbangkan fenomena yang bersifat abstrak.

Citraan yang muncul pada puisi karya anak kelas IV mencakup citraan visual, pengecap atau penciuman, dan gerak. Pada puisi karya anak kelas V dan VI, citraan yang muncul sudah lebih variatif. Citraan yang muncul pada puisi karya anak kelas V dan VI adalah citraan visual, aditif, pengecap atau penciuman, gerak, dan taktik.

Penggunaan bahasa figuratif pada puisi-puisi karya siswa kelas IV s.d. VI berkembang secara

progresif. Penggunaan bahasa figuratif pada puisi karya anak kelas IV hanya muncul pada satu puisi. Akan tetapi, simile dalam puisi tersebut muncul sebanyak tujuh kali.

Simile merupakan bahasa figuratif yang membutuhkan alat bantu penanda hubungan antara suatu objek dengan objek lain, berupa: seperti, bak, laksana, dan bagai (Altenbernd dan Lewis, 1966:18). Hal ini memudahkan proses penghubungan antara satu objek dengan objek lain secara eksplisit melalui proposisi dalam puisi. Oleh karena itu, anak-anak di usia kelas IV telah mampu menggunakan salah satu jenis bahasa figuratif ini sebagai sarana menuangkan ide-ide asosiatif dalam proposisi.

Perkembangan penggunaan bahasa figuratif yang lebih kompleks terjadi pada puisi-puisi karya anak kelas V. Jenis bahasa figuratif yang digunakan dalam puisi-puisi karya anak kelas V adalah metafora, sinekdoke, (*totum pro parte*) dan personifikasi. Masing-masing muncul sebanyak satu kali pada tiga puisi. Hal ini menunjukkan bahwa kreativitas anak kelas V ditinjau dari frekuensi penggunaan bahasa figuratif sebagai muatan proposisi lebih tinggi daripada anak kelas IV. Artinya, ditinjau dari keunikan yang muncul, proposisi-proposisi pada puisi karya anak kelas V lebih kompleks daripada anak kelas IV.

Kompleksitas penggunaan bahasa figuratif dapat dinyatakan progresif apabila puisi-puisi karya anak kelas VI juga menunjukkan perkembangan penggunaan yang signifikan. Berdasarkan temuan penelitian, diketahui bahwa frekuensi penggunaan bahasa figuratif tertinggi ditemukan pada puisi-puisi karya anak kelas VI, yakni sejumlah tiga variasi dengan sembilan kali pemakaian. Adapun bahasa figuratif yang digunakan dalam puisi-puisi karya anak kelas VI adalah metafora, personifikasi, dan simile.

Persoalan penyimpangan berupa bahasa figuratif ini menyangkut pemilihan kemungkinan-kemungkinan baru yang menyimpang dari pemakaian bahasa sebelumnya (sehari-hari). Hal ini dapat dihubungkan dengan "skemata harapan" (Junus, 1989:98). Penggunaan skemata harapan yang tidak sesuai dengan pemakaian bahasa sehari-hari merupakan suatu bentuk kreativitas pada anak-anak. Berkaitan dengan hal tersebut, terdapat kemungkinan bahwa proses komprehensi pada anak-anak yang menunjukkan penyimpangan bahasa, khususnya penggunaan bahasa figuratif, lebih kompleks dibandingkan dengan anak-anak yang tidak menggunakannya.

Sarana retorika juga muncul sebagai wujud keunikan puisi. Adapun sarana retorika yang muncul pada puisi karya anak adalah ambiguitas, repetisi, mesodiplosis, paralelisme, kiasmus dan elipsis. Selain beberapa wujud keunikan yang telah disebutkan, penataan bunyi menjadi salah satu hal yang muncul secara intensif, baik pada puisi karya anak kelas IV, V, maupun VI.

Menurut Morley (2007:81) perulangan (repetisi) merupakan salah satu hal yang disukai anak dalam kegiatan menulis kreatif. Ia bahkan menyebutkan bahwa penulis pemula, umumnya tidak akan melupakan pengalaman menyenangkan di masa kanak-kanak yang berkaitan dengan penggunaan perulangan (repetisi) dalam penulisan kreatif. Hal ini menjawab kemunculan intensif repetisi pada puisi-puisi karya anak, baik kelas IV, V, maupun VI SD yang menjadi fokus penelitian ini.

### Perkembangan Proposisi Puisi Karya Anak

Hasil komparasi puisi karya anak menunjukkan perkembangan bahasa dari arah sederhana menuju kompleks sesuai dengan kematangan usia anak. Hal ini terlihat pada pilihan-pilihan argumen dan prediksi pada masing-masing proposisi dalam puisi. Seluruh puisi karya anak kelas IV menunjukkan penggunaan kata konkret dan relasi sintagmatis, sedangkan beberapa puisi (sebagian kecil) karya anak kelas V dan VI sudah menunjukkan penggunaan kata abstrak dan relasi paradigmatis.

Taylor (1990:154—155) mengemukakan bahwa kata-kata yang mencerminkan citra visual dengan acuan yang jelas (konkret), lebih mudah diakses oleh anak-anak. Sementara itu, kata-kata yang mengacu pada konsep abstrak akan lebih sulit diakses dan dipahami oleh anak. Perkembangan kemampuan untuk memahami dan mengakses kata-kata abstrak berlangsung perlahan hingga usia dewasa. Menurut Clark dan Clark (1977:158), di usia dewasa, penggunaan kata konkret akan semakin berkurang. Majalah *Time* menyebut bahwa pada sampel yang diambil dari 3 artikel majalah, kata konkret hanya muncul 15%. Teori-teori tersebut menunjukkan bahwa penggunaan kata abstrak yang masih muncul dalam jumlah sedikit dalam puisi karya anak merupakan sebuah wujud perkembangan proposisi sekaligus perkembangan bahasa anak.

## SIMPULAN DAN SARAN

Pada bagian ini disajikan simpulan hasil penelitian dan saran-saran yang relevan dengan hasil penelitian.

### Simpulan

Berdasarkan temuan penelitian dapat disimpulkan bahwa sebagian besar teks puisi karya anak kelas IV s.d. VI menunjukkan kelogisan hubungan antara argumen dan prediksi pada masing-masing proposisi. Argumen dan prediksi pada puisi-puisi karya anak didominasi oleh kata dengan acuan konkret. Meskipun demikian, pada puisi-puisi karya anak kelas V dan VI muncul beberapa argumen yang sekilas tampak tidak berkaitan secara semantik, namun memiliki hubungan asosiatif bila ditelaah lebih mendalam.

Temuan mengenai hubungan antarproposisi dalam puisi-puisi karya anak menunjukkan bahwa sebagian anak memiliki kemampuan menghubungkan satu proposisi dengan proposisi lain secara logis. Akan tetapi, beberapa anak—khususnya kelas IV—belum menunjukkan kemampuan menjalin keutuhan hubungan antarproposisi. Artinya, proposisi-proposisi yang muncul dalam puisi menunjukkan lompatan-lompatan informasi dan tidak membentuk sebuah kepaduan wacana.

Keunikan muatan proposisi yang muncul pada puisi-puisi karya anak, meliputi penggunaan citraan, bahasa figuratif, sarana retorika, dan penataan bunyi. Penggunaan citraan pada puisi anak, baik kelas IV, V, maupun VI didominasi oleh jenis citraan visual. Pada puisi karya anak kelas IV, terdapat tiga jenis citraan yang muncul, yakni visual, penciuman & pengecap, dan gerak. Citraan taktil dan auditif baru muncul pada puisi karya anak kelas V dan VI. Penggunaan bahasa figuratif pada puisi karya anak kelas V dan VI menunjukkan lebih banyak variasi dibandingkan puisi karya anak kelas IV. Sarana retorika juga muncul sebagai wujud keunikan puisi. Adapun sarana retorika yang muncul pada puisi karya anak adalah ambiguitas, repetisi, mesodiplosis, paralelisme, kiasmus dan elipsis. Selain beberapa wujud keunikan yang telah disebutkan, penataan bunyi menjadi salah satu hal yang muncul secara intensif, baik pada puisi karya anak kelas IV, V, maupun VI.

Hasil komparasi puisi karya anak menunjukkan perkembangan bahasa dari arah sederhana menuju kompleks sesuai dengan kematangan usia anak. Hal ini terlihat pada pilihan-pilihan argumen dan prediksi

pada masing-masing proposisi dalam puisi. Seluruh puisi karya anak kelas IV menunjukkan penggunaan kata konkret dan relasi sintagmatis, sedangkan beberapa puisi (sebagian kecil) karya anak kelas V dan VI sudah menunjukkan penggunaan kata abstrak dan relasi paradigmatis.

### Saran

Temuan penelitian ini dapat dimanfaatkan dalam pelaksanaan pembelajaran di tingkat SD. Kemampuan siswa dan kecenderungan-kecenderungan yang menjadi temuan penelitian, dapat digunakan sebagai salah satu landasan penentuan metode, materi, dan media pembelajaran yang digunakan dalam pembelajaran menulis puisi. Materi-materi pembelajaran, berupa naskah puisi seharusnya menunjukkan kelogisan hubungan antara argumen dan prediksi serta hubungan antarproposisi. Selain itu, teks-teks puisi dengan penggunaan kata abstrak yang mengarah pada penggunaan bahasa figuratif dan sarana retorika perlu disajikan secara bertahap sesuai dengan perkembangan pengalaman dan pengetahuan anak.

Para peneliti dalam bidang kajian yang sama, dapat menjadikan hasil penelitian ini sebagai informasi awal untuk menentukan fokus penelitian. Berdasarkan temuan spesifik dalam penelitian ini, pelaksanaan penelitian pengembangan, baik metode, materi, maupun media pembelajaran menulis puisi disarankan untuk dilakukan. Selain itu, peneliti lain dapat melengkapi hasil kajian dengan memilih sumber data dari puisi-puisi karya anak kelas I, II, dan III SD, dengan fokus yang sama. Hal tersebut dapat memperkaya dan melengkapi pengetahuan mengenai perkembangan bahasa tulis (puisi) anak, khususnya di jenjang sekolah dasar secara menyeluruh.

## DAFTAR RUJUKAN

- Aitchison, J. 1990. *Word in The Mind: an Introduction to The Mental Lexicon*. Oxford: Basil Blackwell.
- Altenbernd, L dan Lewis, L.L. 1966. *Handbook for the Study of Poetry*. New York: Macmillan Publishing.
- Caroll, D.W. 1986. *Psychology of Language*. California: Wadsworth.
- Clark, H. H & Clark, E.V. 1977. *Psychology and Language: an Introduction to Psycholinguistics*. United State of America: HBJ.
- Dardjowidjojo, S. 2008. *Psikolinguistik: Pengantar Pemahaman Bahasa Manusia*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.

- Djojuroto, K. 2005. *Puisi: Pendekatan dan Pembelajaran*. Bandung: Nuansa.
- Ghazali, A.S. 1999. *Kerumitan Kalimat Bahasa Indonesia Siswa Sekolah Dasar*. Disertasi Tidak Diterbitkan. Malang: PPs UM.
- Junus, U. 1989. *Stilistik: Satu Pengantar*. Malaysia: Percetakan Dewan Bahasa dan Pustaka.
- Morley, D. 2007. *The Cambridge Introduction to Creative Writing*. Cambridge: Cambridge University Press
- Pradopo, R.D. 2009. *Pengkajian Puisi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Subroto, E. 2011. *Pengantar Studi Semantik dan Pragmatik: Buku 1 Pengantar Studi Semantik*. Surakarta: Cakrawala Media.
- Taylor, I. 1990. *Psycholinguistics: Learning and Using Language*. USA: Prentice-Hall.
- Vygotsky, L.S. 1962. *Thought and Language*. USA: The Massachusetts Institute of Technology.
- Wade, C. & Travis, C. Tanpa Tahun. *Psikologi Jilid 1 Edisi ke-9 (Psychology 9<sup>th</sup> edition)*. 2007. Terjemahan Benedictine Widiasinta dan Darma Juwono. Jakarta: Erlangga.